

PENGUATAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN INKLUSIF DI DESA JAMBU BARU KABUPATEN BARITO KUALA

Ismar Hamid¹, Sri Hidayah¹, Arif Rahman Nugroho², Siti Zulaikha¹, Sava'ah Intan Liani¹,
Syarifah Soraya Alhadi¹, Mahtia Safitri¹, Muhammad Royyan Zulhidan¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ismar Hamid

ismar.hamid@ulm.ac.id

Received (November 25, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:

The role of women; sustainable tourism; climate change;
peatland

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.458>

ABSTRACT

Today's worsening climate change has a significant impact on the economic activities of the community in Jambu Baru Village, Kuripan Sub-district, Barito Kuala Regency. In general, the problems faced are also influenced by the management of economic resources that still depend on traditional methods. Almost all community economic activities have experienced a decline in income as a result of climate change. For example, from beje management, the community still relies heavily on income from the harvest, despite facing harvest uncertainty due to the uncertain season. Adaptation efforts have led to a new source of income, namely fishing tourism by utilizing beje, but is still positioned as additional income. In this case, creative economic opportunities have not been managed to support community adaptation in facing the impacts of climate change. This service program are highlighted problems: (1) The absence of creative and innovative ideas in the development of sustainable fishing tourism in Jambu Baru Village; (2) Women have not played a role in the management and development of fishing tourism in Jambu Baru Village. Problem solutions are designed using a sustainable development approach, which emphasizes the importance of climate change mitigation and adaptation in the context of peatland management. Concretely, the program implemented is strengthening the role of women in realizing sustainable and inclusive tourism. After carrying out village discussions and workshops, women's groups in Jambu Baru Village have creative and innovative ideas for the development of sustainable fishing tourism. The commitment of the women's groups to play an active role as a social base to implement these ideas was also strengthened.

ABSTRAK

Perubahan iklim yang semakin memburuk dewasa ini sangat berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Secara garis besar permasalahan yang dihadapi turut dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya ekonomi yang masih bergantung pada cara-cara tradisional. Hampir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat dari perubahan iklim. Misalnya, dari pengelolaan *beje* masyarakat masih sangat mengandalkan pendapatan dari hasil panen, meskipun menghadapi ketidakpastian panen akibat dari musim yang tidak menentu. Upaya adaptasi yang dilakukan memunculkan sumber pendapatan baru, yakni wisata memancing dengan memanfaatkan *beje*, namun masih diposisikan sekedar pendapatan tambahan. Dalam hal ini peluang ekonomi kreatif belum terkelola untuk mendukung adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Program pengabdian ini memprioritaskan permasalahan: (1) Belum adanya ide-ide kreatif dan inovatif dalam pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan di Desa Jambu Baru; (2) Perempuan belum berperan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata memancing di Desa Jambu Baru. Solusi permasalahan dirancang dengan menggunakan pendekatan *sustainable development*, yang menekankan pada kepentingan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dalam konteks pengelolaan lahan gambut. Secara konkrit program yang dilaksanakan adalah penguatan peran perempuan dalam mewujudkan pariwisata

berkelanjutan dan inklusif. Setelah melaksanakan kegiatan diskusi-diskusi kampung dan workshop, kelompok perempuan di Desa Jambu Baru memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan. Menguat pula komitmen dari kelompok perempuan untuk berperan aktif sebagai basis sosial untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut.

How to Cite:

Hamid, I., Hidayah, S., Nugroho, A. R., Zulaikha, S., Liani, S. I., Alhadi, S. S., Safitri, M., Zulhidan, M. R. (2024). Penguatan Peran Perempuan dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan dan Inklusif di Desa Jambu Baru Kabupaten Barito Kuala. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 111-123. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.458>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Jambu Baru secara administratif berada di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, dengan luas keseluruhan 2.888,69 hektar. Jumlah penduduk Desa Jambu Baru adalah 449 orang, yang terdiri dari 225 laki-laki dan 224 perempuan ([Karamunting, 2023](#)). Masyarakat Desa Jambu Baru telah mendiami ekosistem gambut secara turun temurun, dengan menggantungkan hidupnya pada sumber-sumber kehidupan dari ekosistem gambut. *Padang* adalah penyebutan masyarakat Desa Jambu Baru terhadap lahan gambut, terutama yang sifat dan fungsi alamiahnya belum mengalami banyak perubahan ([Hamid et al., 2023](#)).

Beragam kegiatan ekonomi dilakukan masyarakat di lahan gambut (*padang*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan ekonomi yang banyak digeluti masyarakat, antara lain: mencari kayu *galam*; mencari rotan; mencari madu; mengelola *beje* (sumur ikan); mengelola *purun*; *meiwak* (berburu ikan); bertani *gulinggang*; rumah wallet; dan, lain-lain. Hampir seluruh keluarga di Desa Jambu Baru memiliki lebih dari satu kegiatan ekonomi. Pendapatan dari satu kegiatan ekonomi terakumulasi dengan kegiatan ekonomi lainnya. Sepanjang tahun kegiatan ekonomi masyarakat tidak pernah terputus. Pada musim hujan kegiatan ekonomi *menggalam* lebih dominan, sedangkan pada musim kemarau masyarakat melakukan panen *beje*, mencari madu dan panen *gulinggang*. Adapun kegiatan panen *purun* cenderung seimbang dilakukan pada musim hujan dan kemarau. Sementara kegiatan ekonomi *meiwak*, mencari rotan dan termasuk panen sarang burung walet berlangsung sepanjang tahun. Keuntungan lain dari kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru adalah bersifat *less cost production*, bahkan sebagian *zero cost production* ([Hamid et al., 2023](#)).

Point of view (POV) pada program ini adalah kegiatan ekonomi pengelolaan *beje* (sumur ikan). *Beje* adalah lobang menyerupai sumur yang ada pada lahan gambut, yang merupakan salah satu sumber penghidupan pokok masyarakat di Desa Jambu Baru. Cara kerja *beje* adalah pada saat air menggenangi permukaan lahan gambut di musim hujan, maka ikan-ikan masuk ke dalam area *beje*. Di saat permukaan lahan gambut mengering di musim kemarau, ikan-ikan tersebut terperangkap di dalam area *beje*. Pada puncak musim kemarau genangan air pada permukaan lahan gambut hilang sepenuhnya, maka ikan-ikan tersebut terkonsentrasi di dalam *beje*. Di saat itulah panen *beje* dilakukan, sehingga panen *beje* dilakukan hanya sekali dalam setahun. Meskipun panen *beje* hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, namun *beje* adalah salah satu sumber ekonomi bernilai tinggi sebab sebagian besar masyarakat mengelola lebih dari satu *beje*, bahkan terdapat masyarakat yang mengelola hingga 30 *beje*. Tidak kurang dari 1.000 *beje* yang masih berfungsi di Desa Jambu Baru, yang dikelola oleh 101 KK dari total 151 KK penduduk Desa Jambu Baru ([Hamid et al., 2023](#)).

Adapun ikan yang biasanya dipanen dari *beje* adalah beragam jenis ikan air tawar. Ukuran dan bentuk *beje* sendiri cukup variatif, dengan hasil panen 0,5-2 ton ikan untuk *beje* berukuran besar, sedangkan hasil panen dari *beje* berukuran kecil rata-rata mencapai 250 kg. Menurut masyarakat, pengelolaan *beje* adalah salah satu bentuk pemanfaatan sekaligus

pelestarian gambut, sebab kondisi gambut yang masih alami membantu fungsi *beje*. Apabila kondisi gambut mengalami kerusakan maka air gambut akan menjadi masam, dan membuat ikan-ikan menjauh dari area *beje*. Kondisi vegetasi lahan gambut tidak perlu diubah dalam pengelolaannya, yang diperlukan hanya pembersihan rumput-rumput liar yang ada di sekitar *beje* agar jalur ikan masuk ke dalam *beje* tidak tertutup ([Hamid et al., 2023](#)).

Tinggi rendahnya pendapatan dari kegiatan ekonomi di Desa Jambu Baru salah satunya dipengaruhi oleh kondisi musim. Misalnya, panen *beje* yang tidak dapat dilakukan pada kondisi musim hujan yang berlangsung lebih panjang dan tidak menentu. Pada kondisi normal, tanpa adanya dampak perubahan iklim, maka pendapatan masyarakat Desa Jambu Baru dari berbagai kegiatan ekonomi tergolong tinggi. Namun perubahan iklim yang semakin memburuk dewasa ini sangat berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat. *Beje* adalah salah satu sumber kehidupan masyarakat di Desa Jambu Baru yang paling terdampak. Dalam beberapa tahun terakhir *beje* sulit dipanen secara normal, yang berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat. Masyarakat kemudian melakukan upaya adaptasi dengan memunculkan sumber pendapatan baru, yakni wisata memancing dengan memanfaatkan *beje* ([Hamid et al., 2023](#)). Setiap pengunjung (pemancing) bebas memancing di *beje* cukup dengan membayar Rp. 100.000 – 200.000 per hari. Pada hari tertentu terdapat pemilik *beje* yang mendapatkan pengunjung hingga puluhan orang, sehingga pendapatannya mencapai jutaan rupiah.

Permasalahannya kemudian adalah masyarakat sejauh ini masih mengandalkan hasil panen untuk pendapatan dari pengelolaan *beje*, meskipun menghadapi ketidakpastian panen akibat dari musim yang tidak menentu. Pendapatan masyarakat dari wisata memancing masih diposisikan sekedar pendapatan tambahan. Dalam hal ini peluang ekonomi alternatif belum terkelola untuk mendukung adaptasi masyarakat gambut di Desa Jambu Baru menghadapi dampak perubahan iklim. Catatan kritisnya adalah laju perubahan iklim yang semakin memburuk dari waktu ke waktu niscaya akan membawa masyarakat pada kehidupan yang semakin pelik, terutama berkaitan dengan ketidakpastian sumber ekonomi berkelanjutan. Saat ini masyarakat masih mampu *survive* dalam menghadapi dampak perubahan iklim, namun pada kondisi perubahan iklim yang semakin parah atau yang disebut dengan krisis iklim maka masyarakat akan menghadapi situasi yang benar-benar pelik.

Permasalahan yang diprioritaskan pada program pengabdian ini, adalah: (1) Belum adanya ide-ide kreatif dan inovatif dalam pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan di Desa Jambu Baru; (2) Perempuan belum berperan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata memancing di Desa Jambu Baru. Secara konkrit program yang dilaksanakan adalah penguatan peran perempuan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan inklusif. *Goals* yang ditargetkan dari program ini adalah terwujudnya wisata memancing yang berkelanjutan dan inklusif di Desa Jambu Baru. Berkelanjutan dalam hal ini merepresentasikan sifatnya yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan, terutama akibat dari perubahan iklim. Kemudian inklusif merepresentasikan sifatnya yang akomodatif terhadap peran-peran seluruh kelompok masyarakat, terutama perempuan, yang diharapkan mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam pengembangan wisata memancing di Desa Jambu Baru.

B. METODE PELAKSANAAN

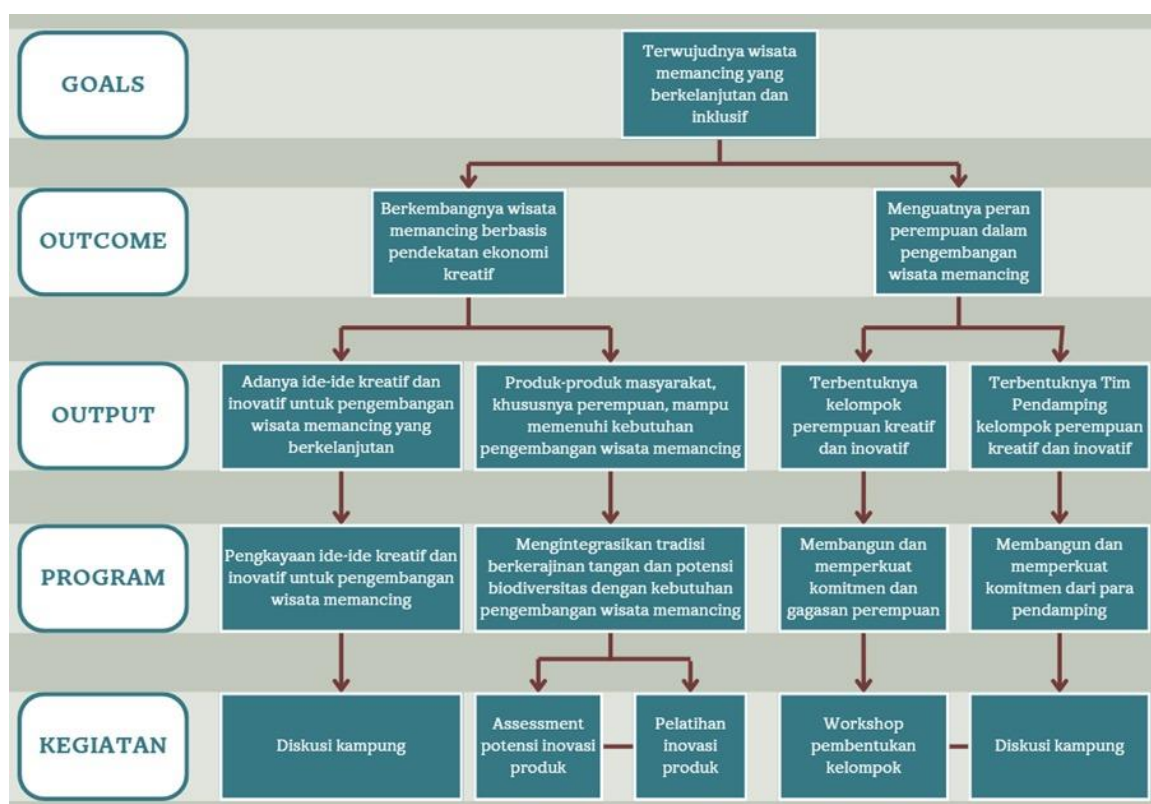
Solusi permasalahan dirancang dengan menggunakan pendekatan *sustainable development*. ([Burger, 2003](#); [Hamid & Amalia, 2024](#)), menjelaskan secara spesifik lima prinsip *sustainable development* yang secara koheren mencakup aspek lingkungan, ekonomi dan sosial, yakni: pengelolaan sumber daya dengan prinsip keadilan antar generasi; prinsip efisiensi; prinsip keadilan sosial; prinsip kemitraan; dan, prinsip koheren. Pendekatan *sustainable development* pada program ini menekankan pada kepentingan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dalam konteks pengelolaan lahan gambut.

Perubahan iklim adalah perubahan unsur-unsur iklim, seperti suhu, tekanan udara, angin, kelembaban udara dan curah hujan, yang dipengaruhi oleh emisi gas rumah kaca (GRK).

Perubahan iklim membuat keadaan alam menjadi sulit ditebak ([Diposaptono et al., 2009](#); [Maurizka & Adiwibowo, 2021](#); [Ansara & Hamid, 2023](#)). Perubahan iklim menyebabkan curah hujan tahunan semakin meningkat namun frekuensi kejadian hujan lebat semakin menurun, sehingga kejadian hujan di Indonesia akan lebih sering terjadi namun intensitas lebatnya hanya sedikit. Kemudian peningkatan suhu udara maksimum berpotensi menyebabkan terjadinya kekeringan di musim kemarau, dan peningkatan curah hujan dapat menyebabkan banjir di musim hujan ([Suhadi et al., 2023](#)).

Dampak perubahan iklim pada lahan gambut terlihat pada permukaan lahan gambut yang tergenang air dalam durasi yang lebih panjang, dan pada musim kemarau rentan terbakar akibat peningkatan suhu udara yang maksimum. Di sisi lain, kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Jambu Baru sangat bergantung pada musim atau kegiatan ekonomi utamanya menyesuaikan dengan perubahan musim. Kegiatan ekonomi masyarakat menjadi tidak menentu di tengah ketidakpastian musim atau perubahan musim yang tidak menentu. Sebagai contoh, masyarakat menghadapi ketidakpastian untuk memanen *beje* yang biasanya dilakukan pada puncak musim kemarau akibat dari kejadian hujan tahunan yang semakin meningkat. Padahal *beje* merupakan salah satu sumber ekonomi utama masyarakat. Dampak perubahan iklim tersebut menuntut masyarakat untuk melakukan upaya adaptasi dan transformasi agar bisa mempertahankan kehidupannya di atas lahan gambut.

Logika intervensi program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini, dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1 Logika intervensi
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

Sasaran utama program ini adalah kelompok perempuan. Meski demikian, pelaksanaan program ini tidak dilakukan secara eksklusif, atau dalam hal ini terbuka terhadap keterlibatan kelompok laki-laki dan elemen-elemen lain yang selama ini terlibat pada kerja-kerja pemberdayaan masyarakat di Desa Jambu Baru, yakni elemen mahasiswa dan pegiat gerakan lingkungan hidup.

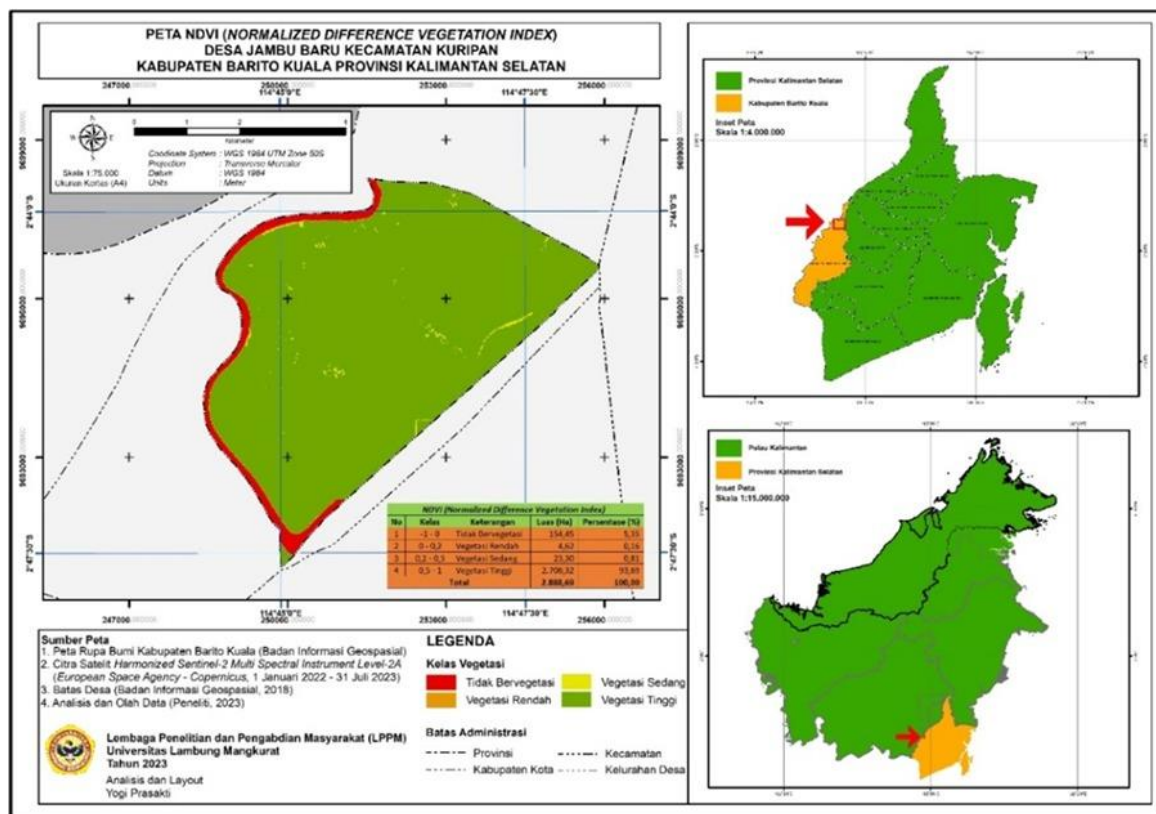
Program pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2024. Adapun tahapan pelaksanaannya, sebagai berikut:



Gambar 2 Tahapan pelaksanaan program
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

Desa Jambu Baru berada di kawasan ekosistem gambut yang termasuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Barito-Sungai Tapin ([Sudrajat & Subekti, 2019](#)). Dari keseluruhan wilayah Desa Jambu Baru, 2.706,32 hektar atau 93,69% diantaranya masih terjaga kealamiannya dan memiliki vegetasi khas lahan gambut. Hanya 154,45 hektar atau 5,35% diantaranya yang tidak bervegetasi, yakni kawasan pemukiman dan aliran sungai Barito yang melalui Desa Jambu Baru ([Hamid et al., 2023](#)).



Gambar 3 Peta NDVI Desa Jambu Baru tahun 2023
(Sumber: [Hamid et al., 2023](#))

Masyarakat mendudukkan sumber-sumber kehidupan (*livelihood*) dari ekosistem gambut sebagai fondasi ekonomi. Eksistensi masyarakat Desa Jambu Baru menunjukkan sisi yang kontradiktif dengan pandangan bahwa lahan gambut adalah lahan marginal ([Hamid et al., 2023](#)).

Konteks program pengabdian ini merupakan wujud intervensi dalam memperkuat *livelihood* masyarakat Desa Jambu Baru dalam menghadapi perubahan iklim. Pelaksanaan dan capaian sebagaimana rancangan program, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program

a. Pengkayaan ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing

Beje, salah satu sumber ekonomi utama masyarakat Desa Jambu Baru, dewasa ini seringkali sulit dipanen akibat dari genangan tinggi yang berlangsung sepanjang tahun yang disebabkan kejadian hujan tahunan yang semakin meningkat. Di tengah fenomena tersebut muncul harapan ketika *beje* yang sulit dipanen menarik perhatian orang-orang yang hobi memancing. Dalam 2 (dua) tahun terakhir *beje* di Desa Jambu Baru menjadi tempat favorit bagi para wisatawan memancing yang berasal dari berbagai kabupaten.



Gambar 4 Aktivitas wisata memancing di Desa Jambu Baru
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Namun, hingga saat ini pendapatan masyarakat hanya bersumber dari sewa tempat memancing, dengan tarif berkisar antara Rp. 100.000 – 250.000/orang/hari. Penentuan tarif ditentukan berdasarkan besar *beje* dan keramaian pengunjung. Misalnya, pada akhir pekan ketika pengunjung lebih ramai maka tarif dinaikkan, sedangkan di saat pengunjung sedang sepi maka tarif yang ditetapkan lebih rendah.

Di luar dari pendapatan tersebut belum ada ide-ide kreatif dan inovatif untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan. Hal tersebut menjadikan pendapatan wisata memancing masih didudukkan hanya sebagai pendapatan tambahan bagi masyarakat. Berdasarkan pada kenyataan tersebut penting adanya intervensi atau fasilitasi bagi masyarakat untuk pengkayaan ide-ide kreatif dan inovatif dalam peningkatan pendapatan dari wisata memancing. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dari wisata memancing maka keberlanjutan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim akan semakin meningkat.

Pengkayaan ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing menyasar kelompok perempuan. Hal tersebut berdasar pada kondisi eksisting di mana perempuan belum banyak berperan dalam mengelola wisata memancing. Selain itu, upaya ini

merupakan manifestasi dari pengembangan ekonomi kreatif, yang merupakan ruang potensial bagi perempuan untuk mengambil peran lebih besar.

Pengkayaan ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing dilakukan melalui diskusi-diskusi kampung. Tim pengabdian memanfaatkan ruang-ruang interaksi sosial perempuan di Desa Jambu Baru. Metode ini memudahkan tim pengabdian menjangkau kelompok perempuan, membangkitkan kesadaran, dan memfasilitasi diskusi untuk menggali ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing.



Gambar 5 Diskusi kampung
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)

Diskusi-diskusi kampung yang dilaksanakan mampu memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif dari kelompok perempuan untuk pengembangan wisata memancing. *Output* tersebut diyakini akan berimplikasi pada berkembangnya wisata memancing berbasis pendekatan ekonomi kreatif di Desa Jambu Baru. Selain itu, tumbuh antusiasme yang lebih besar dari kelompok perempuan untuk berperan dalam pengembangan wisata memancing di Desa Jambu Baru.

b. Mengintegrasikan tradisi berkerajinan tangan dan potensi biodiversitas dengan kebutuhan pengembangan wisata memancing

Program pengabdian ini menekankan pada pengembangan wisata memancing berbasis tradisi yang ada pada masyarakat, khususnya kelompok perempuan, dan potensi biodiversitas lahan gambut. Pendekatan ini merupakan manifestasi dari prinsip *sustainable development* yang menekankan pada integrasi kepentingan lingkungan, ekonomi dan sosial secara koheren (Burger, 2003; Hamid & Amalia, 2024). Agenda pengembangan merupakan representasi dari kepentingan lingkungan, berbasis tradisi masyarakat merupakan representasi dari kepentingan sosial, dan berbasis potensi biodiversitas lahan gambut merupakan representasi dari kepentingan lingkungan.

Agenda integrasi tradisi masyarakat dan potensi biodiversitas lahan gambut dengan kebutuhan pengembangan wisata memancing dimulai dengan *assessmen* inovasi produk. *Assessmen* dilakukan dengan menerapkan pendekatan *participatory action research* (PAR), yakni melakukan *assessmen* yang dibarengi dengan diskusi-diskusi progressif dengan

kelompok perempuan terkait dengan gagasan inovasi produk yang diperlukan untuk pengembangan wisata memancing.



Gambar 6 Assesmen inovasi produk dengan pendekatan participatory action research (PAR)
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Kegiatan ini menghasilkan *output* adanya ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan. Konkritnya adalah adanya gagasan untuk menghasilkan produk kerajinan tangan *purun* dalam bentuk keranjang untuk penyimpanan ikan bagi para pemancing. *Purun* (*eleocharis dulcis*) adalah sejenis tumbuhan semak yang tumbuh di daerah rawa. Jumlah vegetasinya yang melimpah membuat banyak masyarakat yang manfaatkannya menjadi produk-produk kerajinan tangan bernilai ekonomi (Suprpto, 2019). Di Desa Jambu, masyarakat menjadikan *purun* sebagai sumber ekonomi, baik dari penjualan langsung *purun* yang belum diolah maupun dari kerajinan tikar *purun* yang dibuat. Adapun untuk produk-produk lain, seperti tas dan lain-lain, belum massif dibuat masyarakat.

Selama ini para pemancing menggunakan box es ikan, ember, dan lain-lain untuk menyimpan hasil tangkapan agar ikannya tidak mati dan dapat dibawa pulang dalam kondisi segar. Penggunaan box tersebut dinilai tidak efisien sebab lebih sulit dibawa dan

membutuhkan bahan tambahan agar ikannya tidak mati. Sementara penggunaan keranjang yang terbuat dari *purun* bisa membuat ikan-ikan air tawar bertahan hidup lebih lama, serta lebih efisien digunakan. Berdasar pada hal tersebut maka terdapat peluang untuk meningkatkan pendapatan dari wisata memancing dengan membuat keranjang dari *purun* yang diperlukan oleh para wisatawan memancing.

Selain keranjang, masih terdapat peluang untuk menghasilkan produk-produk lain yang diperlukan oleh para wisatawan memancing, baik dari *purun* maupun biodiversitas lahan gambut lainnya. Dengan demikian, dari kegiatan ini menguat gagasan agar produk-produk masyarakat, khususnya perempuan, mampu memenuhi kebutuhan pengembangan wisata memancing. *Output* tersebut akan berimplikasi pada tercapainya *outcome* berkembangnya wisata memancing berbasis pendekatan ekonomi kreatif.

c. Membangun dan memperkuat komitmen dan gagasan perempuan

Kegiatan selanjutnya pada program pengabdian ini adalah workshop pembentukan kelompok perempuan. Kegiatan ini merupakan upaya membangun dan memperkuat komitmen dan gagasan perempuan untuk pengembangan wisata memancing. Kelompok ini diharapkan berfungsi sebagai wadah untuk konsolidasi dan *sharing* ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing. Selain itu, berfungsi sebagai wadah untuk mendiskusikan solusi-solusi dalam menghadapi tantangan ke depan.

Peserta kegiatan workshop yang dilaksanakan terdiri dari: (1) kelompok perempuan yang terlibat aktif pada tahapan atau kegiatan sebelumnya; (2) pihak Pemerintah Desa Jambu Baru; (3) mahasiswa dari Prodi Sosiologi FISIP ULM; dan, (4) penggiat gerakan lingkungan hidup dari Karamunting Institute. Bertindak sebagai fasilitator kegiatan adalah Sri Hidayah, yang merupakan Dosen dari Prodi Sosiologi FISIP ULM dan sekaligus merupakan penggiat gerakan ekonomi kreatif.



Gambar 7 Workshop pembentukan kelompok perempuan kreatif dan inovatif
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok perempuan kreatif dan inovatif, yang beranggotakan 16 orang, dan ditopang dengan komitmen untuk berperan aktif dalam pengembangan wisata memancing dengan pendekatan ekonomi kreatif. *Output* tersebut tentunya akan berimplikasi pada menguatnya peran perempuan dalam pengembangan wisata memancing. Selain dalam konteks pengembangan wisata memancing, kelompok terbentuk

diharapkan berfungsi juga pada orientasi-orinetasi lain, terutama dalam lingkup memajukan ekonomi kreatif di Desa Jambu Baru.

d. Membangun dan memperkuat komitmen dari para pendamping

Selain pembentukan kelompok perempuan kreatif dan inovatif, program ini juga memberikan perhatian pada penguatan peran pendamping. Keberadaan pendamping diharapkan akan membantu kelompok dalam meningkatkan kapasitas yang diperlukan, seperti kapasitas kelembagaan dan lain-lain, secara berkelanjutan. Dengan keberadaan pendamping maka menguat harapan stabilitas kelompok akan terjaga dan kebutuhan kapasitas yang diperlukan kelompok dapat terpenuhi. Selain itu, para pendamping diharapkan dapat menjalankan fungsi jejaring yang dibutuhkan ke depan.

Pihak-pihak yang dilibatkan sebagai pendamping terdiri dari: (1) dosen dan mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP ULM; dan, (2) penggiat gerakan lingkungan hidup dari Karamunting Institute. Pembentukan tim pendamping dilaksanakan melalui diskusi kampung yang melibatkan Pemerintah Desa Jambu Baru dan perwakilan kelompok perempuan kreatif dan inovatif. Dari kegiatan ini terbentuk tim pendamping kelompok perempuan kreatif dan inovatif, yang beranggotakan 5 orang perempuan, yang merupakan dosen, mahasiswa dan pegiat gerakan lingkungan hidup.

2. Capaian Program

Analisis capaian program ini dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel 1 Matriks capaian program

Program	Output	Outcome	Goals
Pengkayaan ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing	Adanya ide-ide kreatif dan inovatif untuk pengembangan wisata memancing yang berkelanjutan	Berkembangnya wisata memancing berbasis pendekatan ekonomi kreatif	Terwujudnya wisata memancing yang berkelanjutan dan inklusif
Kegiatan: Diskusi kampung			
Mengintegrasikan tradisi berkerajinan tangan dan potensi biodiversitas dengan kebutuhan pengembangan wisata memancing	Produk-produk masyarakat, khususnya perempuan, mampu memenuhi kebutuhan pengembangan wisata memancing		
Kegiatan: Assessment potensi inovasi produk			
Membangun dan memperkuat komitmen dan gagasan perempuan	Terbentuknya kelompok perempuan kreatif dan inovatif	Menguatnya peran perempuan dalam pengembangan wisata memancing	
Kegiatan: Workshop pembentukan kelompok			
Membangun dan memperkuat komitmen dari para pendamping	Terbentuknya Tim Pendamping kelompok perempuan kreatif dan inovatif		
Kegiatan: Diskusi kampung			

(Sumber: Assessment dan evaluasi tim pengabdi, 2024)

Assessment dan evaluasi capaian program pengabdian ini dilakukan oleh tim pengabdi bersama kelompok perempuan sebagai kelompok sasaran dan pihak Pemerintah Desa Jambu

Baru sebagai mitra pelaksanaan program. Upaya tersebut merupakan manifestasi prinsip partisipatif yang diimplementasikan pada pelaksanaan program pengabdian ini.

Ruang lingkup sasaran program pengabdian ini adalah memperkuat *livelihood* masyarakat Desa Jambu Baru, terutama memperkuat aspek keberlanjutan. Konteksnya adalah memperkuat relisiensi masyarakat gambut dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang semakin memburuk dari waktu ke waktu. Resiliensi merupakan proses merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002; Apriawal, 2022). Individu atau masyarakat yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang terus berubah, bahkan pada saat lingkungannya sangat kacau atau terganggu, disebut sebagai individu yang memiliki resiliensi (London & Mone, 1987; Apriawal, 2022). Resiliensi yang dilakukan oleh individu dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana individu mampu bertahan dari situasi sulit hingga mampu untuk pulih (*recovery*) (Apriawal, 2022). Resiliensi merupakan proses dinamis dalam mengembangkan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif (Grotberg, 2003; Claudia & Sudarji, 2019).

Sumber-sumber kehidupan masyarakat di lahan gambut termasuk rentan terdampak perubahan iklim, yakni pada kondisi musim hujan yang lebih panjang maka hidrodinamika lahan gambut tidak bisa mencapai kondisi ideal untuk mendapatkan hasil maksimal pada sumber kehidupan tertentu, seperti *beje*. Sebaliknya pada kondisi musim kemarau yang lebih panjang lahan gambut rentan mengalami kekeringan hingga terbakar, yang berdampak pada berbagai sumber kehidupan masyarakat. Paparan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan swaktu ke waktu. Hal tersebut terlihat semakin nyata dihadapi oleh masyarakat Desa Jambu Baru dari tahun ke tahun. Problem yang menuntut adanya resiliensi masyarakat agar mampu mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan.

Dengan terlaksananya program pengabdian ini, maka kemampuan masyarakat Desa Jambu untuk beradaptasi pada perubahan lingkungan (perubahan iklim) semakin meningkat. *Impact* program pengabdian ini merupakan wujud transformasi sebagai bagian penting dari resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.

D. KESIMPULAN

Sebagaimana permasalahan yang diprioritaskan, maka *outcome* yang dicapai dari program pengabdian ini adalah: (1) Berkembangnya wisata memancing berbasis pendekatan ekonomi kreatif; (2) Menguatnya peran perempuan dalam pengembangan wisata memancing. Capaian tersebut secara berkelanjutan akan berkontribusi dalam pencapaian *Goals* “terwujudnya wisata memancing yang berkelanjutan dan inklusif di Desa Jambu Baru”. Makna “berkelanjutan” merepresentasikan sifatnya yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan, terutama akibat dari perubahan iklim. Sedangkan makna “inklusif” merepresentasikan sifatnya yang akomodatif terhadap peran-peran seluruh kelompok masyarakat, terutama perempuan, yang termanifestasi pada ide-ide kreatif dan inovatif dalam pengembangan wisata memancing di Desa Jambu Baru. Kontribusi penting program pengabdian ini adalah memperkuat relisiensi masyarakat gambut dalam menghadapi perubahan iklim. Menguatnya resiliensi dalam wujud transformasi *livelihood* masyarakat yang bersumber dari lahan gambut yang terdampak signifikan perubahan iklim berkorelasi dengan perlindungan keberlanjutan lahan gambut yang kerusakannya merupakan sumber emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar. Transformasi *livelihood* yang menekankan pada prinsip berkelanjutan dan inklusif berimplikasi pada berkurangnya ancaman konversi lahan gambut untuk mendukung keberlanjutan *livelihood* masyarakat.

Adapun tantangan yang dihadapi adalah masyarakat Desa Jambu Baru yang masih kurang dalam memahami realitas yang dihadapi, yakni berkaitan dengan dampak perubahan iklim. Hal tersebut berdampak pada belum adanya motivasi dan inisiatif yang besar dari masyarakat

dalam memproyeksikan ide-ide adaptasi secara jangka panjang sebagai bentuk resiliensi dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang berpotensi semakin memburuk dari waktu ke waktu. Menghadapi realitas tersebut tim pengabdian memassifkan edukasi tentang perubahan iklim melalui diskusi-diskusi kampung. Pada tahapan-tahapan selanjutnya penting untuk memfokuskan intervensi pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan teknologi tepat guna yang sesuai dengan konteks budaya lokal dan karakteristik lahan gambut.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat; (2) Pemerintah Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala; (3) Karamunting Institute; dan, (4) Himasos FISIP ULM.

REFERENSI

- Ansara, A., & Hamid, I. (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 142–151. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.66>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi Pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 27–37. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/330>
- Burger, D. (2003). *Making Sustainable Development a Reality: the Role of Social and Ecological Standards*. Germany: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). Sumber-sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-kanak. *Psibernetika*, 11(2), 101–114. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1436>
- Diposaptono, S., Budiman, & Agung, F. (2009). *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta: Sains Press.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. Wesport: Preager Publisher.
- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Hamid, I., Nugroho, A. R., Mahyuni, Muzaki, R. I., Fadiya, N. K., & Indrawan. (2023). The Way of Life and Ecological Thinking of the Jambu Baru Community as a Foundation for Sustainable Peatland Management. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.21703>
- Karamunting. (2023). *Surga yang Turun di Tanah Borneo: Laporan Pemetaan Sosial Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala*. Pemerintah Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.
- Lisnawati, Y., Suprijo, H., Poedjirahajoe, E., & Musyafa, M. (2015). The Impact of Development of Industrial Plantation Forest Acacia Crassicaarpa in Peatland Towards the Maturity. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(2), 179–186. <https://doi.org/10.22146/jml.18740>
- London, M., & Mone, E. M. (1987). *Career Management and Survival in the Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Maurizka, I. S., & Adiwibowo, S. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4), 496–508. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.866>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Sudrajat, A. S. E., & Subekti, S. (2019). Pengelolaan Ekosistem Gambut Sebagai Upaya Mitigasi

- Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Planologi*, 16(2), 219–237.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v16i2.4459>
- Suhadi, S., Mabruroh, F., Wiyanto, A., & Ikra, I. (2023). Analisis Fenomena Perubahan Iklim Terhadap Curah Hujan Ekstrem. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 94–100.
<https://doi.org/10.37478/optika.v7i1.2738>
- Suprpto, W. (2019). Purun: Merajut Ekologi dan Tradisi di Kota Tikar dalam Konteks IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(2), 47–54.
<https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i2.1286>